

Orasi Ilmiah Guru Besar Institut Teknologi Bandung



ARSITEKTUR VERNAKULAR: TRADISI LOKAL UNTUK KEBERLANJUTAN GLOBAL

Profesor Himasari Hanan
Sekolah Arsitektur, Perencanaan,
dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung

**Aula Barat ITB
17 September 2022**

**Orasi Ilmiah Guru Besar
Institut Teknologi Bandung**
17 September 2022

Profesor Himasari Hanan

**ARSITEKTUR VERNAKULAR:
TRADISI LOKAL UNTUK KEBERLANJUTAN
GLOBAL**



Forum Guru Besar
Institut Teknologi Bandung

Hak cipta ada pada penulis

Judul: ARSITEKTUR VERNAKULAR:

TRADISI LOKAL UNTUK KEBERLANJUTAN GLOBAL

Disampaikan pada sidang terbuka Forum Guru Besar ITB,
tanggal 17 September 2022.

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama **7 (tujuh) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)**.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama **5 (lima) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

Hak Cipta ada pada penulis

Prof. Himasari Hanan

ARSITEKTUR VERNAKULAR:

TRADISI LOKAL UNTUK KEBERLANJUTAN GLOBAL

Disunting oleh Prof. Himasari Hanan

Bandung: Forum Guru Besar ITB, 2022

viii+60 h., 17,5 x 25 cm

ISBN 978-602-6624-62-8

1. Arsitektur vernakular 1. Prof. Himasari Hanan

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah orasi ilmiah ini. Penghargaan dan rasa hormat serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan dan anggota Forum Guru Besar Institut Teknologi Bandung, atas perkenannya saya menyampaikan orasi ilmiah ini pada Sidang Terbuka Forum Guru Besar ITB.

Forum Guru Besar (FGB) adalah unsur ITB yang berfungsi melakukan pembinaan kehidupan akademik dan integritas moral serta etika dalam lingkungan civitas academica ITB. Sehubungan dengan itu, FGB mengemban tanggung jawab atas tegaknya integritas moral dan etika professional civitas akademica Institut dan atas kukuhnya keserjanaan di lingkungan Institut.

Semoga tulisan ini dapat memberikan wawasan, inspirasi dan bermanfaat bagi keberlanjutan tradisi arsitektur vernakular di Indonesia yang sangat beragam, unik dan bernilai untuk arsitektur global.

Bandung, 17 September 2022

Himasari Hanan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
SINOPSIS	vii
1. PENDAHULUAN	1
2. PENGERTIAN VERNAKULAR	4
3. PEMBELAJARAN DARI ARSITEKTUR VERNAKULAR	7
3.1. Adaptif terhadap daya dukung alam	9
3.2. Dunia kehidupan sehari-hari dalam alam semesta	12
3.2.1. mikro kosmos	12
3.2.2. hirarki sosial	15
3.2.3. sistem kekerabatan	17
3.2.4. sistem keluarga	18
3.3. Struktur dan pola fisik	22
4. KEBERLANJUTAN PENDEKATAN VERNAKULAR BAGI PERANCANGAN ARSITEKTUR	30
4.1. Pendekatan partisipatoris & keberlanjutan komunitas	30
4.2. <i>Experiential value</i> dalam arsitektur	34
4.3. Estetika vernakular	37
5. PENUTUP	41
UCAPAN TERIMA KASIH	43
DAFTAR PUSTAKA	44
CURRICULUM VITAE	49

SINOPSIS

Keilmuan arsitektur selalu diperdebatkan antara pengetahuan yang berorientasi pada tradisi praktek membangun dan yang berlandaskan pada pengetahuan objektif dan universal. Arsitektur modern di abad 20 memperkenalkan pembelajaran teori dan praktek sebagai proses yang sinambung, di mana kebutuhan yang fungsional dan praktis serta eksplorasi bahan bangunan menjadi rujukan bagi kreativitas merancang arsitek. Dalam perkembangannya hal ini memunculkan fenomena citra individu arsitek yang lebih dominan daripada kontribusi arsitektur bagi keberlanjutan kehidupan manusia dan lingkungan alam. Permasalahan kemanusiaan dan lingkungan yang semakin kompleks di abad 21 membutuhkan arsitektur yang tidak individualis dan memisahkan diri dari persoalan kehidupan sehari-hari manusia yang nyata. Tradisi arsitektur lokal yang dibangun oleh komunitas secara partisipatoris perlu dikembangkan sebagai rujukan pengetahuan arsitektur yang kontekstual dan berkelanjutan.

Arsitektur vernakular di Indonesia terbentuk oleh kondisi lingkungan fisik dan kehidupan sosial budaya masyarakat yang menyikapi lingkungan alam dengan arif dan penuh kepekaan. Arsitektur vernakular mengupayakan keseimbangan antara kebutuhan manusia, tujuan hidup dan pelestarian alam secara bersamaan. Rumah dan lingkungan tinggal adalah kerangka fisik dan sistem konseptual tentang dunia kehidupan

sehari-hari manusia dalam alam semesta.

Arsitektur vernakular menunjukkan ketrampilan komunitas dalam menyikapi lingkungan dan mengolah penalaran dalam menemukan kebenaran dan ketepatan untuk mengatasi konflik kemanusiaan dan keberlanjutan kehidupan komunitas. Konsep teritori dalam ruang mencerminkan sistem sosial dan keluarga yang berlaku, sedangkan struktur dan pola fisik ruang diasosiasikan dengan tubuh manusia agar dapat mudah dipahami oleh setiap orang.

Arsitektur vernakular terdiri dari *archetypes* yang terbentuk secara alami sesuai kebutuhan manusia, kondisi alam dan identitas budaya masyarakat setempat. Pengalaman ruang dalam arsitektur vernakular berperan meningkatkan *sense of place* melalui ruang yang berskala manusia dan di dalamnya terjadi hubungan interpersonal dan sosial yang intensif. Estetika yang dihasilkan merupakan dampak dari kenyamanan dan keterlibatan manusia dalam komunitas yang memberikan pandangan tentang kehidupan.

Perancangan rumah swadaya di Indonesia perlu merefleksikan tradisi arsitektur vernakular dan mengintegrasikannya dengan kebutuhan masa kini agar dapat berkontribusi bagi keberlanjutan global.

ARSITEKTUR VERNAKULAR: TRADISI LOKAL UNTUK KEBERLANJUTAN GLOBAL

1. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah pendidikan arsitektur, keilmuan arsitektur selalu diperdebatkan antara pengetahuan yang berorientasi pada tradisi praktek membangun dan yang berlandaskan pada pengetahuan yang objektif dan universal. Proses pembelajaran seorang arsitek pada awalnya adalah melalui proses pemagangan pada arsitek yang berpengalaman dan terlibat langsung pada proyek bangunan nyata. Vitruvius, arsitek di jaman Romawi, adalah arsitek praktisi yang pertama kali merumuskan dan menuliskan kaidah-kaidah yang diterapkan dalam proses merancang arsitektur, yang berasal dari tradisi praktek membangun berbagai arsitek. Saat itu arsitek tidak dibedakan dengan ahli teknik (*engineer*), seniman, pengrajin ataupun arsitek lanskap. Arsitektur dipandang sebagai replika dari alam semesta sehingga kebenaran dan keindahannya mengacu pada hukum alam. Dalam bukunya *The Ten Books on Architecture*, Vitruvius menyatakan bahwa bangunan harus memiliki tiga hal, yaitu firmitas, utilitas, venustas: kekokohan, kegunaan dan keindahan.

Di jaman Renaissance sekitar abad 17, proses penciptaan arsitektur mulai dilakukan oleh arsitek atas dasar kesadaran diri dan bukan hukum alam yang tidak dapat dibantah. Karya arsitektur dipandang sebagai hasil

pemikiran seorang cendekiawan yang berlandaskan pengetahuan dan bukan ketrampilan semata. Dari sini mulai berkembang arsitektur yang menuntut pengenalan diri dan kemampuan penalaran dari arsitek. Pandangan positivist selanjutnya mendorong arsitektur yang berlandaskan pada pengetahuan objektif di mana bangunan indah apabila mematuhi kaidah ekonomi, konstruksi, dan komoditas. Apabila kebutuhan praktis dipenuhi maka bentuk yang tepat dan indah akan muncul dengan sendirinya.

Bauhaus di Jerman pada abad 20 memberikan visi modern pada pendidikan arsitektur. Pembelajaran teori dan praktek, penyusunan konsep dan proses konstruksi tidak dilakukan secara terpisah melainkan berada dalam suatu proses yang sinambung. Gagasan ini memanggil kembali pengalaman seniman dan pengrajin yang menciptakan bentuk dengan memahami sifat bahan, sistem konstruksi dan fungsi objek yang dirancang. Pembelajaran arsitektur mengajarkan mahasiswa untuk belajar proses merancang secara mandiri di bawah bimbingan seorang arsitek yang berpengalaman. Setiap individu arsitek memiliki kebebasan merancang tanpa memperhatikan nilai spiritual yang mengarahkan desain dan hanya mengacu pada kebutuhan fungsional yang praktis dan sesuai sifat bahan. Di sini teori dan praktek dipertemukan, di mana bentuk bangunan adalah hasil gagasan konseptual yang bebas dari dominasi bahan dan gagasan non-konseptual yang berasal dari praktek pengrajin.

Dalam perkembangannya, hal ini memunculkan fenomena sosok

individu arsitek sebagai perancang yang menjadi lebih dominan daripada arsitekturnya sendiri. Karya arsitektur dihargai melalui pesona sang arsitek, di mana pencitraan dan publisitas sang arsitek di media masa dan media sosial lebih menentukan daripada peran dan kontribusi arsitekturnya bagi keberlanjutan kehidupan manusia dan lingkungan alam. Arsitektur yang tidak dirancang oleh seorang arsitek dipandang bukanlah karya arsitektur yang patut diteladani. Tradisi arsitektur lokal yang dibangun oleh komunitas secara partisipatoris menjadi kurang menarik perhatian dan kurang diperhitungkan sebagai arsitektur yang *excellence*.

Permasalahan kemasyarakatan yang semakin kompleks di abad 21 menyadarkan bahwa pendekatan formal yang subjektif mengakibatkan arsitektur terlalu memisahkan diri dari persoalan dunia yang nyata. Tumpuan harapan bagi lingkungan binaan dan kehidupan manusia yang lebih baik adalah agar arsitektur memiliki landasan yang lebih kokoh dari karya estetis yang subjektif. Perdebatan antara teori dan praktek atau antara sains dan kreatifitas atau antara objektivitas dan subjektivitas mendorong perkembangan kegiatan riset yang membangun *body of knowledge* arsitektur yang kontekstual dan berkelanjutan.

Christopher Alexander dan Nikos A. Salingaros merupakan cendekiawan yang merintis pengetahuan saintifik untuk arsitektur dengan menerapkan prinsip sains dalam penelitian arsitektur. Arsitektur tidak didefinisikan dari apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi dari

interaksi yang berlangsung antara bangunan dengan manusia dan kehidupan sehari-harinya. Pola-pola fisik dijabarkan untuk memahami makna kehidupan pada suatu lingkungan fisik. Melalui pola-pola ini tradisi membangun masyarakat diakumulasikan menjadi pengetahuan arsitektur yang berkelanjutan, dan dapat dipergunakan sebagai prinsip-prinsip arsitektur sebagaimana yang terjadi dalam sains. Pendekatan ini yang akan dipergunakan untuk mengembangkan pengetahuan tentang tradisi arsitektur lokal di Indonesia yang selama ini belum dipandang sebagai *body of knowledge* dari arsitektur yang partisipatoris.

Tradisi arsitektur lokal apabila dibandingkan dengan arsitektur modern yang datang dari budaya lain tentu dinilai kurang gemerlap karena perancangannya adalah bukan individu yang dapat ditonjolkan dan populer di media masa. Paradoks dalam penghargaan terhadap karya arsitektur dan sosok perancang memperkuat dorongan perlunya mengkaji arsitektur vernakular yang kontras dengan arsitektur modern. Nilai keteladanan dari arsitektur vernakular adalah berkarya dalam diam, berhubungan erat dengan lingkungan alam dan akrab dengan kehidupan nyata sehari-hari masyarakat.

2. PENGERTIAN VERNAKULAR

Secara linguistic, kata vernakular berasal dari bahasa Latin *vernaculus* yang berarti bahasa atau dialek asli setempat; yaitu berkaitan dengan pola bahasa yang lazim digunakan, dikenali dan dipahami di suatu daerah

tertentu. Biasanya bahasa asli daerah tertentu adalah bahasa yang sehari-hari digunakan masyarakat setempat yang jauh berbeda dengan bahasa tulisan formal yang umum dipergunakan dalam wacana akademik global. Istilah vernakular kemudian diterapkan juga pada bangunan dan lanskap yang khas di suatu daerah tertentu yang terjadi karena adanya aturan khas yang bersifat lokal. Dengan berjalannya waktu kekhasan unsur-unsur tertentu menjadi pola-pola penggunaan pada bangunan dan ekspresi arsitektur yang mewakili citra daerah tersebut, yang kemudian dilanjutkan secara sadar maupun tanpa sadar dengan terus menerus. Kekhasan pola pada bangunan berkembang menjadi tradisi arsitektur.

Istilah arsitektur vernakular di berbagai belahan dunia diartikan secara beragam. Sebagian cendekiawan arsitektur mengkaitkannya dengan bangunan rumah tinggal di daerah perdesaan yang kadang-kadang disebut sebagai arsitektur rakyat (*folk architecture*); sebagian lainnya mengartikan sebagai arsitektur dari masyarakat asli (*indigenous*) di suatu daerah tertentu. Dalam buku yang ditulis oleh Sir George Gilbert Scott (1857) istilah arsitektur vernakular telah muncul untuk menggambarkan adanya arsitektur yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari orang biasa yang terjadi secara spontan. Dikatakan sebagai spontan karena proses membangun rumah tinggal bukan karena kehendak pemilik yang disadari secara penuh melainkan karena kebiasaan atau pengetahuan yang dimiliki tukang. Aturan dan tata cara dalam membangun tidak memiliki acuan baku yang tertulis atau dapat

dipelajari secara pasti karena hanya melanjutkan tradisi bangunan sebelumnya atau mengikuti petunjuk tokoh masyarakat.

Arsitektur vernakular umumnya merupakan arsitektur dari rumah tinggal yang dibangun oleh masyarakat secara mandiri dengan mengikuti tradisi membangun dari para leluhur yang hanya berlaku di suatu tempat tertentu. Pemilik rumah biasanya membangun sendiri rumahnya dengan dibantu tetangga dan tukang yang berasal dari lingkungan tinggalnya. Proses membangun dilakukan secara bersama-sama (gotong royong) dan seringkali dilakukan secara bertahap sesuai dengan ketersediaan bahan bangunan dan tenaga kerja.

Di Indonesia arsitektur vernakular sering disebut sebagai arsitektur tradisional, yang didirikan dengan mengikuti tradisi budaya dari suku/etnik tertentu. Bentuk bangunan rumah tinggal tradisional berbeda satu dengan lainnya mengikuti adat istiadat budaya dari kelompok etnis tersebut dan kondisi alam di sekitarnya. Keragaman suku/etnik yang ada menghasilkan kekayaan bentuk bangunan yang kemudian menjadi representasi identitas dari masing-masing kelompok budaya. Pada jaman penjajahan Belanda arsitektur tradisional dikenal dari catatan dan dokumentasi pribadi pengelana dan misionaris Eropa yang tertarik dengan bentuk rumah yang unik dan budaya penduduk asli.

Sejak awal abad 20 kajian terhadap arsitektur vernakular berkembang dengan lebih sistematis dan memberikan sumber inspirasi bagi keilmuan arsitektur. Arsitektur yang terjadi tanpa kehadiran seorang arsitek namun

bentuk bangunannya memiliki kualitas yang estetik menjadi pusat perhatian baru. Arsitektur vernakular selain menarik perhatian arsitek, juga mendorong ahli antropologi, geografi, sejarawan untuk melakukan penelitian karena banyak arsitektur vernakular kondisinya terancam punah dan mengalami kerusakan.

3. PEMBELAJARAN DARI ARSITEKTUR VERNAKULAR

Arsitektur vernakular dapat dikaji dari beberapa sudut pandang karena proses pembentukannya terjadi dalam waktu yang panjang dengan kondisi lingkungan fisik dan kehidupan sosial budaya masyarakat yang beragam. Persepsi yang berbeda tentang arsitektur vernakular sangat mungkin terjadi karena perbedaan tujuan dan kepentingan dari kajian. Dalam hal ini, kajian arsitektur vernakular ditujukan berkenaan dengan kepentingan tradisi membangun, pendidikan, dan praktek arsitektur. Untuk kepentingan pendidikan, arsitektur vernakular memberikan preseden bagi prinsip desain, pola rancangan dan proses adaptasi bangunan terhadap lingkungan alam. Dalam hubungannya dengan profesi arsitek, arsitektur vernakular menunjukkan tradisi arsitektur yang khas, yang memberikan citra lokal atau regional pada suatu bangunan. Selain itu tipologi rumah tinggal yang berkelanjutan dalam arsitektur vernakular memberikan pelajaran yang berharga bagi pengadaan rumah bagi masyarakat yang menggunakan tukang setempat dan sesuai dengan kondisi lokal.

Kajian arsitektural menempatkan bangunan vernakular sebagai objek fisik yang secara komprehensif tidak terpisah dari lingkungan alam sekitarnya. Hubungan antar bangunan vernakular dapat mengungkapkan penataan ruang yang bersifat rasional walaupun ditafsirkan secara lokal di berbagai daerah sesuai dengan tradisi budaya masing-masing. Arsitektur yang menggunakan bahasa grafis sangat mendukung dalam mengkomunikasikan nilai-nilai dan kualitas ruang yang bersifat abstrak filosofis. Dengan mempelajari berbagai arsitektur tradisional di banyak daerah di Indonesia maka akan diperoleh himpunan pengetahuan tentang makna pengalaman ruang arsitektural yang beragam karena masing-masing permukiman memiliki keunikan.

Metode dan proses konstruksi bangunan vernakular menarik untuk dievaluasi bagi keilmuan arsitektur karena daya tahan, efisiensi dan nilai keunikannya. Hubungan antar komponen bangunan yang unik sesuai konteks lokal memberikan nilai tambah bagi kajian fungsionalitas bangunan. Bentuk bangunan yang relatif tidak mengalami perubahan untuk waktu yang lama sangat mendukung kajian tentang hubungan antara bentuk dan fungsi bangunan yang menjadi ilmu dasar arsitektur. Bangunan vernakular memberikan contoh bagaimana tampak dan selubung bangunan bersifat fungsional namun estetis. Penyelesaian bentuk dan desain bangunan sangat berkaitan dengan kebutuhan kegiatan manusia, dan memungkinkan pengguna beradaptasi dengan kondisi iklim tropis.

3.1. Adaptif terhadap daya dukung alam

Arsitektur vernakular di Indonesia terbentuk karena atau bergantung pada konteks lingkungan alamnya. Bentuk bangunan yang terjadi menunjukkan kemampuan masyarakat setempat dalam menyikapi kondisi fisik di sekitar tempat tinggal mereka. Iklim tropis di daerah khatulistiwa merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi perwujudan bangunan rumah tinggal.

Matahari yang tepat berada di atas kepala pada tengah hari mendorong penciptaan tempat bernaung dari terik matahari sehingga ruang beratap menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat tropis. Selain matahari yang memancar setiap hari, curah hujan di daerah tropis adalah tinggi sehingga atap bangunan menjadi komponen yang sangat penting untuk perlindungan kegiatan manusia.

Atap menjadi bagian dari bangunan yang sangat dominan karena membentuk efek bayangan dari pernaungan sehingga orang di bawahnya terhindar dari radiasi matahari langsung dan mendapatkan suhu ruangan yang lebih rendah dari di luar ruangan. Lubang udara di atap bangunan menjaga agar udara panas dapat dialirkan ke luar di bagian atas atap sementara air hujan dialirkan secepatnya ke bawah.

Apabila dikaitkan dengan letak geografisnya, maka rumah di daerah dataran tinggi memiliki bentuk atap yang relative lebih tinggi dan kemiringan atap yang lebih curam. Ruang atap yang besar diperlukan untuk mengatasi cuaca yang dingin, terutama pada malam hari,

sedangkan kemiringan atap yang curam diperlukan untuk mengatasi curah hujan yang tinggi. Di daerah dataran rendah yang curah hujannya relative tidak tinggi maka kemiringan atap dibuat lebih landai.

Bangunan vernakular tidak membuat bukaan dinding yang lebar untuk pencahayaan alami ke dalam ruangan karena kenyamanan visual dalam bangunan bukan merupakan hal yang penting. Di daerah tropis, penghuni melakukan kegiatan utama sehari-hari di luar bangunan dan di alam terbuka dengan memanfaatkan terang matahari secara langsung. Penghuni memasuki rumah pada waktu beristirahat saja. Untuk kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang seperti pertemuan komunitas, kegiatan bercengkerama keluarga biasanya dilakukan di luar rumah, yaitu di ruang terbuka atau halaman rumah atau di bangunan yang khusus dibuat untuk kegiatan bersama.

Bukaan untuk penghawaan dalam bangunan terjadi secara alami karena penggunaan material alam seperti kayu, bambu, jerami untuk bahan atap, dinding dan lantai. Ketidak sempurnaan bentuk bahan bangunan alami menyebabkan terjadinya celah-celah pada pertemuan antar komponen bangunan yang kemudian bermanfaat untuk mengalirkan udara secara alami. Celah-celah ini terdapat di seluruh bagian bangunan: di lantai, dinding dan atap, sehingga seluruh bagian bangunan dapat “bernafas” mengikuti kondisi lingkungan alam sekitarnya. Kelembaban udara yang tinggi di daerah tropis tidak memberikan dampak langsung pada penghuni karena bangunan dapat

menyesuaikan diri dengan cuaca secara alami melalui bahan bangunan dan celah alami yang terjadi.

Arsitektur vernakular selalu menggunakan bahan alami yang ringan dan mudah didapatkan di daerah sekitarnya. Kondisi lingkungan tropis menyebabkan masyarakat menempatkan bangunan kayu di atas umpak batu agar bangunan aman terhadap gangguan banjir, kelembaban tanah dan hama binatang. Dengan bangunan yang diangkat dari tanah maka udara di atas tanah dapat mengalir dengan lancar ke atas menembus bangunan, sekaligus lingkungan asli dari alam tidak terganggu dengan berdirinya bangunan di atasnya. Adanya umpak batu di bawah tiang kayu yang semula merupakan adaptasi bangunan terhadap lingkungan alam kemudian berkembang menjadi potensi untuk mengekspresikan keunikan arsitekturnya. Kemurnian bahan alami yang dipergunakan secara fungsional berkembang menjadi detail konstruksi bangunan yang khas daerah tropis lembab.



Gambar 1a. Rumah Batak Toba



Gambar 1b. Rumah Bali Aga

Bahan kayu dan bambu memberikan celah diantara komponen bangunan yang memungkinkan bangunan “bernafas” di alam. Udara mengalir dari bawah ke atas melalui lantai dan lubang atap, dan dari sisi satu ke sisi lain melalui celah dinding.

Konteks perwujudan arsitektur vernakular umumnya adalah ketersediaan sumber daya yang terbatas. Semua bahan bangunan diambil dari sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar. Bahan kayu untuk bangunan diambil dari hutan di lingkungan sekitar dengan mematuhi aturan adat setempat sehingga sumber daya alam hanya dipergunakan secukupnya saja. Hutan dipertahankan kelestariannya dengan membatasi jumlah pohon yang dapat ditebang melalui aturan-aturan adat, misalnya pada hari-hari tertentu saja orang boleh menebang pohon dan mendirikan bangunan. Masyarakat tradisional menyikapi lingkungan alam dengan arif dan penuh kepekaan dalam mengupayakan keseimbangan antara kebutuhan manusia, tujuan hidup dan pelestarian lingkungan alam secara bersamaan. Mereka mengambil bagian dari proses alam tanpa berusaha menentang dan menahannya. Kekhasan arsitektur vernakular terjadi sebagai ekspresi dari kemampuan memanfaatkan bahan bangunan yang tersedia di daerah tersebut dan ketrampilan membangun yang ditradisikan oleh masyarakat setempat.

3.2. Dunia kehidupan sehari-hari dalam alam semesta

3.2.1. Mikro kosmos

Arsitektur vernakular merupakan perwujudan dari pandangan masyarakat tentang alam semesta dan kehidupan manusia. Apa yang tampil dalam bangunan adalah menunjukkan apa yang dibayangkan ada dan terjadi di dalam alam semesta. Rumah adalah bentuk tiga dimensional

yang di dalamnya terdapat sebuah ruang, yang menggambarkan adanya ruang tinggal manusia yang terbatas di dalam alam semesta yang tidak terbatas. Rumah dan lingkungan tinggal adalah *imago mundi*, yaitu citra tentang dunia kehidupan penghuninya sehingga rumah adalah replika/miniatur dari alam semesta tempat manusia berada. Bentuk bangunan rumah adalah representasi dari tiga unsur alam semesta: dunia atas, dunia bawah dan bumi. Atap adalah representasi dari dunia atas (tempat tinggal leluhur dan nenek moyang), badan rumah adalah tempat tinggal manusia dan kolong atau pondasi rumah adalah dunia bawah (dipergunakan untuk tempat menyimpan hewan dan barang-barang). Adanya dua hal yang bertentangan dalam alam semesta seperti terang-gelap, siang-malam, matahari-bulan, pria-wanita direpresentasikan dalam bangunan sebagai ruang sakral-profane, ruang belakang-depan, ruang tertutup-terbuka, dst.

Lingkungan permukiman dibangun untuk menciptakan tempat tinggal bagi manusia yang teratur di dalam alam semesta yang liar. Ancaman mara bahaya dari alam yang liar perlu dikendalikan dengan berorientasi dan merujuk pada unsur alam yang memiliki kekuatan seperti gunung, samudera, hutan, sungai, arah matahari terbit, arah mata angin, dst. Unsur alam tersebut menjadi inspirasi bagi bentuk bangunan, arah mata angin menjadi orientasi dalam menempatkan bangunan dan ruang, yang disesuaikan dengan karakter dan kepribadian masing-masing orang. Permukiman vernakular terdiri atas beberapa rumah

tinggal yang dikelilingi pagar untuk menandai jagad cilik (mikro kosmos) bentukan manusia. Pengelompokan rumah dibuat untuk menjaga agar sumber daya bagi komunitas berkelanjutan dan sebagai pertahanan terhadap serangan musuh dari luar.



Gambar 2. Permukiman Batak Toba Simanindo

Rumah tinggal dibangun berderet mengelilingi ruang terbuka serba guna untuk kegiatan bersama seperti mengolah hasil bumi, upacara ritual, kegiatan ibu-ibu dan anak-anak. Di sekeliling permukiman dibangun pagar alami atau buatan untuk pertahanan terhadap musuh.

Pemilihan lokasi permukiman, tata letak dan bentuk bangunan memperhatikan bekerjanya kekuatan alam dengan membedakan ruang berdasarkan konsep teritori dan bentuk-bentuk simbolik untuk menandai proses penyatuan diri dengan alam semesta. Kegiatan rutin sehari-hari dari masyarakat dileburkan dengan lanskap dan alam semesta melalui sistem keteraturan yang diciptakan selaras dengan sistem alam semesta. Bangunan hadir secara alami dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari untuk mendukung pembentukan tempat tinggal yang teratur tersebut.

Kegiatan ritual dan upacara yang dilakukan masyarakat adalah untuk mempertegas pembentukan tempat (*sense of place*) atau ruang yang teratur dalam ruang liar yang hendak diciptakan.



Gambar 3. Kampung Naga, Jawa Barat

Rumah tinggal dibangun mengikuti topografi dengan lanskap alam sebagai pagar alami. Hutan yang ada di sekitar kampung diperlakukan sebagai tempat suci yang tidak boleh sembarang ditebang dan dilestarikan oleh adat istiadat setempat.

3.2.2. Hirarki sosial

Permukiman vernakular pada awalnya didirikan oleh seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat, yang selanjutnya diangkat menjadi pemimpin kelompok masyarakat. Pemimpin ini akan menetapkan aturan bermukim yang menjadi landasan bagi kelangsungan hidup bersama dari seluruh warga berdasarkan status sosial dalam kelompok tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam pendirian suatu permukiman diberikan status sosial yang lebih tinggi dari orang-orang yang kemudian bergabung membentuk kelompok masyarakat baru. Status sosial ini lalu diturunkan

ke generasi berikutnya sehingga terbentuk strata sosial yang dikaitkan dengan hak-hak lain dalam kehidupan sehari-hari seperti kepemilikan tanah, pengelolaan permukiman dan tempat berhuni, dll. Ruang fisik kemudian diberikan makna untuk menjelaskan perbedaan sosial dalam masyarakat melalui berbagai ragam ekspresi seperti besaran bangunan, jenis ornament, bentuk atap, jumlah anak tangga, dsb. Posisi terhadap gerbang masuk permukiman atau arah matahari atau mata angin seringkali dijadikan rujukan untuk tempat-tempat yang strategis dan perbedaan nilai dari tempat. Hirarki ruang dan tempat dengan demikian hadir sebagai media untuk menunjukkan dinamika kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat.



Gambar 4a. Rumah Raja Pagaruyung, Sumatera Barat.

Hirarki sosial ditunjukkan dengan besaran rumah, jumlah gonjong atap dan ketinggian lantai yang berbeda

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Istana_Basa_Pagaruyung#/media/

Berkas: Istanano_Rajo_Basa_Pagaruyung.jpg

Gambar 4b. Rumah Raja Batak Toba, Sumatera Utara

Hirarki sosial ditunjukkan dengan besaran rumah dan kekayaan ornament pada fasade bangunan

Arsitektur vernakular yang tersebar di berbagai daerah menunjukkan berbagai macam pola adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis dan dalam mengorganisasikan kelompok serta mengembangkan tradisi membangun. Arsitektur vernakular mewujudkan apa yang menjadi keyakinan masyarakat, adat istiadat dalam hidup bersama, dan kehidupan sehari-hari dalam bermukim. Arsitektur menjadi ekspresi dari narasi kehidupan sosial yang dipertahankan penghuni terhadap eksistensinya dalam kelompok. Melalui arsitektur setiap individu dalam kehidupan sehari-hari diarahkan dan dipersatukan dengan kelompoknya untuk membentuk tradisi budaya.

3.2.3. Sistem kekerabatan

Tradisi bermukim vernakular selalu menekankan keberadaan nilai kolektivitas serta unsur budaya yang tidak kasat mata di dalam unsur yang kasat mata. Arsitektur terutama berperan untuk menghubungkan dan mewujudkan hal-hal yang tidak kasat mata dengan unsur yang kasat mata dalam membentuk tradisi perilaku individu dan kelompok. Bentuk bangunan karenanya merupakan pernyataan untuk menunjukkan identitas dari tradisi budaya suatu kelompok masyarakat.

Pada beberapa suku di Indonesia, sistem kekerabatan menjadi dasar pengaturan proses pendirian dan pengembangan permukiman vernakular. Anggota keluarga yang berkerabat biasanya tinggal dalam satu permukiman atau berdekatan. Pertumbuhan permukiman terjadi

karena adanya perkawinan dari keturunan penghuni. Dalam kelompok masyarakat yang menganut sistem patrilineal, seorang anak perempuan pada saat menikah harus pindah ke tempat keluarga suami dan mengikuti adat istiadat di tempat suami. Sebaliknya pada kelompok yang menganut matrilineal, seorang isteri memiliki hak kepemilikan atas tanah sehingga setelah menikah suami akan pindah dan menetap di tempat isteri. Apabila anggota permukiman semakin banyak dan tidak tertampung lagi dalam kawasan permukiman yang ada, maka akan didirikan permukiman baru mengikuti garis kekerabatan tersebut. Pola bermukim di tempat yang baru akan mengulang sama pola permukiman asal.

Adanya sistem kekerabatan ini memberikan kontribusi bagi keberlanjutan pola permukiman vernakular. Pendiri permukiman memiliki hak atas kepemilikan tanah permukiman sedangkan penghuni memiliki hak atas kepemilikan bangunan di atas tanah permukiman. Hal ini mengakibatkan proses perpindahan kepemilikan rumah tidak mudah terjadi sehingga bangunan vernakular cenderung bertahan dan diwariskan kepada keturunan pemilik. Pada beberapa kelompok masyarakat, rumah tidak dapat dialihkan pada orang lain yang bukan merupakan keturunan langsung dari pemilik bangunan karena rumah juga menjadi identitas leluhur penghuni.

3.2.4. Sistem keluarga

Rumah vernakular umumnya terdiri dari satu ruang besar di bawah

atap yang tidak disekat-sekat mengikuti fungsi dan kegiatan manusia di dalamnya. Setiap orang dapat melakukan kegiatan pribadi dalam ruang bersama-sama dengan orang lain karena pembagian ruang tidak dilakukan secara fisik melainkan ditanamkan melalui nilai-nilai sosial yang dipatuhi oleh setiap orang. Sistem sosial yang tidak kasat mata disadarkan kepada setiap individu melalui kegiatan rutin sehari-hari di dalam dan sekitar rumah. Seorang individu mempelajari hirarki sosial yang ada dalam kelompoknya yang tidak selalu dapat diutarakan secara verbal melalui pemaknaan ruang di lingkungan rumahnya. Bagaimana seorang individu harus bersikap terhadap orang lain dibudayakan melalui klasifikasi ruang dalam rumah dan aturan-aturan yang membatasi perilaku orang dalam masing-masing ruang tersebut.

Unit rumah tinggal tidak identik dengan unit keluarga penghuni karena dapat dihuni oleh beberapa unit keluarga yang pengaturannya mengikuti adat istiadat setempat. Kegiatan fisik seperti makan, tidur, membersihkan diri tidak diberikan ruang khusus, kecuali kegiatan memasak yang melibatkan api. Api memiliki makna simbolik yaitu menjadi sumber kehidupan sehingga ditempatkan pada daerah yang strategis di dalam rumah, yang kemudian secara teknis dimanfaatkan untuk menghangatkan ruangan dan mengawetkan bahan kayu dari serangan rayap.

Aturan penggunaan ruang dalam bangunan tidak ditentukan oleh kegiatan yang berlangsung dalam ruangan melainkan oleh sistem

keluarga dan sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Masing- masing ruang dalam rumah memiliki nama yang sesuai dengan peruntukannya, yang dikaitkan dengan statusnya sebagai anggota keluarga. Setiap anggota keluarga dan individu memiliki teritori di dalam rumah dan hanya dapat menggunakan ruang yang berada dalam haknya. Letak ruang tidur orang tua dalam rumah misalnya selalu di bagian belakang rumah. Status pernikahan anak menjadi kriteria letak ruang tidur, dan anak perempuan harus ditempatkan di daerah yang privat dan paling aman. Sebaliknya anak laki-laki tidak diperbolehkan tidur dalam rumah bersama orang tua. Mereka harus berkumpul dengan laki-laki dewasa lainnya di luar rumah keluarganya untuk proses pendewasaan dan bersosialisasi.

Kegiatan manusia di luar dan di dalam rumah tidak dilihat sebagai kegiatan yang terpisah sehingga ruang di dalam dan luar bangunan adalah suatu entitas yang menyatu sebagaimana konsep alam semesta yang utuh. Kegiatan kaum perempuan menenun misalnya dilakukan di ruang terbuka di depan rumah di mana kegiatan tersebut adalah juga bagian dari interaksi sosial dengan tetangga dan kerabat lainnya. Sedangkan kegiatan kaum laki-laki dalam beberapa kelompok masyarakat untuk bercengkerama dilakukan di beranda yang merupakan bagian rumah yang terbuka dan menyatu dengan ruang publik. Kegiatan anak laki-laki bujangan di beberapa kelompok masyarakat dilakukan di bangunan terbuka di luar rumah (sopo/ surau). Kegiatan di luar rumah

bersama dengan komunitas adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari dari anggota keluarga suatu rumah. Arsitektur vernakular menunjukkan bahwa penggunaan ruangan dalam rumah berkaitan dengan tahapan kehidupan seseorang dan bukan ditentukan oleh kebutuhan fisik semata.



a

Gambar 5a & 5b. Kegiatan sehari-hari di luar rumah Batak Toba.

Ruang terbuka di tengah permukiman merupakan ruang komunal yang dipergunakan untuk kegiatan mengolah hasil bumi.

Ruang terbuka di depan rumah dipergunakan untuk kegiatan menenun yang merupakan kegiatan sehari-hari para wanita.



b

Dalam konteks sumber daya dalam keluarga dan masyarakat, teritori ruang diatur berdasarkan faktor *gender* atau dikotomi antara laki-laki dan perempuan. Bangunan rumah berada dalam teritori dan kendali pihak perempuan, di mana kegiatan memasak dan mengasuh anak didominasi oleh kaum perempuan di dalam rumah. Ruang dapur berperan sebagai

pusat orientasi yang penting dalam tata ruang rumah tinggal walau letaknya tidak selalu berada di tengah bangunan rumah. Pentingnya kegiatan memasak dalam kehidupan rumah tangga dipertegas dengan besarnya perhatian masyarakat terhadap perlengkapan memasak. Setiap daerah dan kelompok masyarakat memiliki varian ragam alat masak yang berbeda-beda sesuai dengan teknik dan metode mengolah bahan makanan yang ada di masing-masing daerah. Sementara ruang-ruang lain dalam rumah tidak dilengkapi dengan perabot di mana orang duduk atau berbaring di lantai cukup beralaskan tikar. Selain dapur ada ruang tidur yang lebih tertutup di dalam bangunan rumah tinggal yang dikonotasikan dengan teritori kaum perempuan. Ruang tidur merepresentasikan ruang privat di mana proses reproduksi keluarga dijalankan dan kaum perempuan menyimpan harta keluarga.

Bangunan di luar rumah merupakan domain pihak laki-laki yang sejalan dengan tugas utama mereka mengelola lahan bercocok tanam dan ternak hewan. Sistem waris dan kepemilikan mengikuti garis keturunan bapak atau ibu sesuai dengan sistem sosial yang berlaku: patrilineal atau matrilineal. Bangunan rumah umumnya diwariskan pada anak perempuan yang paling kecil, sedangkan pengelolaan lahan milik keluarga besar ditangani oleh anak laki-laki atau saudara laki-laki dari garis ibu di lingkungan masyarakat matrilineal.

3.3. Struktur dan pola fisik

Rumah adalah kerangka fisik dan sistem konseptual dengan mana

seorang individu memahami, menyadari dan menafsirkan nilai-nilai dan pengalaman dari lingkungan fisik dan kehidupan sosial. Semua hal yang dialami seorang individu dengan berjalannya waktu dan melalui internalisasi kegiatan sehari-hari di dalam rumah, dari dan ke luar rumah membentuk *tacit knowledge* yang mengukuhkan tradisi budaya. Rumah menjadi unsur budaya yang penting karena bentuk dan tata ruangnya mencerminkan tatanan nilai kehidupan dan pandangan hidup yang dianut masyarakat. Melalui kegiatan dalam rumah pengalaman budaya diturunkan dari generasi ke generasi.

Masyarakat tradisional berusaha membangun suatu struktur dan pola fisik untuk dapat mentransformasikan dan mengkomunikasikan pengalamannya tentang kehidupan sehari-hari dan alam semesta. Bagaimana mereka menyikapi kondisi alam dan kehidupan sosial dirumuskan dalam struktur dan pola fisik yang dapat membuat setiap orang dalam kelompoknya paham tentang apa yang ingin dicapai dengan kondisi tersebut. Sistem alam semesta yang kompleks diterjemahkan dalam struktur dan pola yang sederhana dalam berbagai bentuk dan tingkatan, yang diantaranya diasosiasikan dengan tubuh manusia agar dapat langsung dipahami oleh setiap orang. Bentuk bangunan dan tatanan permukiman dianalogikan dengan struktur kepala – badan - kaki manusia. Pola keteraturan serupa diterapkan juga pada hal-hal yang bersifat teknis seperti proses membangun dan teknik konstruksi bangunan.



Gambar 6. Struktur Kepala-Badan-Kaki pada Rumah Batak Toba

Bangunan dianalogikan dengan struktur tubuh manusia. Atap rumah adalah bagian kepala, ruang tinggal manusia adalah badan dan kolong rumah atau panggung adalah bagian kaki manusia. Besar dan bentuk atap bangunan yang mencolok adalah untuk menyatakan bahwa atap merupakan dunia atas yang paling istimewa karena di situ tinggal arwah nenek moyang dan disimpan harta pusaka/ peralatan kerja. Tempat manusia tinggal pada saat ini merupakan dunia tengah yang dipengaruhi oleh dukungan dan restu dari dunia atas. Ornamen pada tampak bangunan didominasi oleh ornamen pada bagian atap bangunan, sedangkan kolong rumah tanpa ornamen.

Struktur dan pola fisik bangunan yang dibedakan atas Kepala-Badan-Kaki ditemui di banyak daerah di Indonesia dan diterapkan dalam berbagai skala serta berbagai tipologi bangunan. Karena struktur dan pola tersebut merupakan ungkapan dari tatanan nilai dan pandangan hidup masyarakat maka interpretasinya menjadi inspirasi bagi pengolahan bentuk arsitektural.



a



b



c

Gambar 7a, 7b & 7c. Tempat persembahan untuk para dewa di Rumah Bali Aga

Bentuk kepala selalu diasosiasikan dengan bentuk atap walaupun ruang yang ada di bawahnya bukan untuk dihuni. Bagian badan diekspresikan secara jelas berbeda dari kepala. Bagian kaki berdiri di atas bumi yang diperjelas ekspresinya dengan tempat bertumpu yang lebih berat masa bendanya.

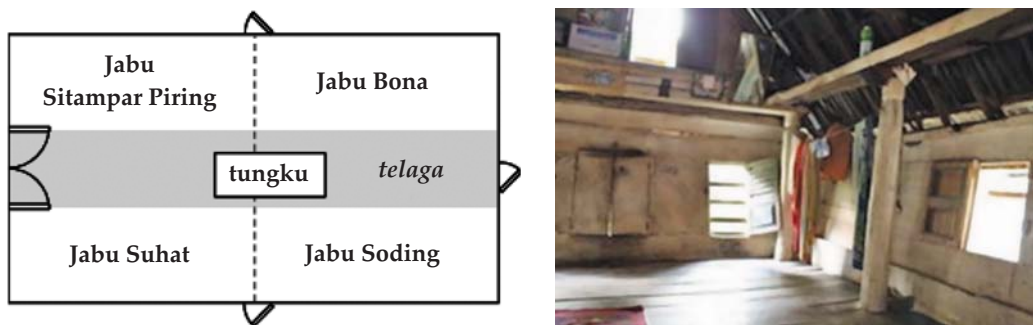


Gambar 8. Bale Adat di Bali Aga yang merupakan bangunan publik untuk kegiatan upacara keagamaan.

Bentuk atap mendominasi bentuk bangunan secara keseluruhan karena badan tidak berdinding. Batu dipakai sebagai bahan yang mempertemukan bumi dengan bangunan yang terbuat dari kayu. Teritori bangunan dipertegas dengan membuat dinding pembatas pada lantai tanah.

Tata ruang dalam rumah dan permukiman dikerangkakan dalam struktur dan pola yang permanen untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tata nilai yang menjadi acuan bagi kehidupan masyarakat yang dinamis. Metode tata atur ada berbagai macam, ada

yang bersifat kategorial dan ada yang prinsipial seperti sistem kekerabatan, sistem keluarga, status perkawinan, siklus kehidupan, mitos, *gender*, produksi, dll. Pola yang biasa dipergunakan dapat merupakan keteraturan konsentrik ataupun linear. Pola yang ditampilkan arsitektur vernakular umumnya bukan berkaitan dengan tipologi bangunan tetapi sistem hirarki dan pembagian teritori dalam ruang dan bentuk. Pola ini berperan penting dalam mempelajari hubungan antara hal-hal yang implisit (tidak kasat mata) dan eksplisit (kasat mata) sehingga dapat dipahami makna dan fungsi yang jamak dalam desain bangunan dan konstruksi bangunan.



Gambar 9. Rumah Batak Toba

Rumah terdiri atas satu ruang yang dihuni oleh semua anggota keluarga. Teritori dari masing-masing anggota keluarga mengikuti status dan kedudukan dalam keluarga.

Ruang dalam arsitektur vernakular dipahami sebagai pengalaman individu dalam bergerak di dalam bangunan dalam kaitan untuk mengenali hubungan antara dirinya dengan alam semesta. Ruang tidak dipahami sebagai objek fisik yang menampilkan fenomena teknis atau

menghadirkan keindahan desain. Ruang dalam arsitektur vernakular adalah pengalaman hidup dari penghuni atau masyarakat yang mewujud dalam objek, yang menunjukkan kinerja sesuai dengan aturan yang disepakati masyarakat, gagasan ideal dan nilai-nilai yang dihormati sebagai budaya masyarakat.



a



b

Gambar 10a & 10b. Gerbang sebagai batas teritori.

Pergerakan dari luar ke dalam bangunan merupakan proses peralihan teritori yang harus disadari dan membawakan nilai pengalaman. Struktur dan pola fisik yang dipergunakan untuk menyatakan batas teritori tersebut serupa dengan yang membentuk bangunan yaitu Kepala-Badan-Kaki

Arsitektur vernakular selalu menetapkan titik orientasi atau rujukan di mana kemudian ruang-ruang atau bangunan ditempatkan dengan mengacu pada titik tersebut. Depan - belakang, kiri – kanan, atas - bawah adalah pola yang dipergunakan untuk mengatur tata letak ruang. Posisi

tungku atau tempat memasak seringkali ditempatkan secara sentral dalam rumah sebagai penanda hadirnya kehidupan dalam rumah dan menjadi pusat orientasi kehidupan keluarga. Letak pintu masuk menjadi garis sumbu imajiner yang menentukan pembagian tempat masing-masing anggota keluarga dalam rumah.

Biasanya tempat kaum laki-laki melakukan kegiatan dalam rumah berada pada tempat yang berlawanan arah dengan tempat kaum perempuan. Lantai rumah yang ditempatkan lebih tinggi dari tempat lain menunjukkan bahwa status sosial dan kedudukan dalam keluarga dari pengguna ruang adalah berbeda. Kamar tidur orang tua ditempatkan mengikuti arah pergerakan matahari; pusaka keluarga dan hasil bumi disimpan mengikuti posisi tempat yang dianggap suci.

Daerah pusat sering diasosiasikan dengan pusat kekuasaan dan status terhormat sehingga ruang terbuka di tengah permukiman adalah ruang untuk kegiatan sosial dan ritual keagamaan. Apabila ada bangunan yang letaknya di tengah maka bangunan tersebut adalah rumah ketua suku atau bangunan upacara atau berkaitan dengan leluhur sebagai asal usul keberadaan, dsb. Dimensi bangunan yang lebih besar adalah untuk mencerminkan kedudukan sosial atau kemakmuran dari masyarakat. Sebaliknya, kedudukan seorang individu yang lebih penting dari yang lain biasanya ditandai dengan ornamen yang lebih mewah walaupun bentuk dan besar bangunan yang sama.



a



b

Gambar 11a. Tungku Rumah Batak Toba

Tungku perapian berada di tengah rumah untuk dipakai bersama oleh seluruh anggota keluarga dan menjadi teritori ruang bersama dalam rumah

Gambar 11b. Tungku Rumah Bali Aga

Tungku perapian berada di tengah rumah yang menjadi sumbu orientasi penataan kegiatan lain dalam rumah.

Sruktur dan pola pada permukiman menunjukkan proses evolusi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Rumah yang pertama kali didirikan oleh nenek moyang yang membuka permukiman umumnya tidak dapat ditiadakan dan harus tetap dipelihara sebagai penanda bagi generasi berikutnya untuk menghormati jasa yang bersangkutan. Rumah untuk keturunan berikutnya diperlihatkan melalui sruktur dan pola yang berurutan terhadap asal usul keturunan.

4. KEBERLANJUTAN PENDEKATAN VERNAKULAR BAGI PERANCANGAN ARSITEKTUR

Tantangan untuk pembangunan yang berkelanjutan menjadikan kajian terhadap arsitektur vernakular kembali relevan. Arsitektur vernakular menunjukkan penggunaan bahan lokal yang mengurangi penggunaan energi dalam transportasi dan pengolahan, baik selama proses konstruksi maupun selama bangunan digunakan. Proses membangun dilakukan dengan tradisi ketukangan yang relative sederhana dan akrab dengan budaya pengguna, serta tidak memaksakan sesuatu yang asing ke suatu tempat. Semangat semacam ini patut diteladani dan diterapkan untuk sebagian besar lingkungan perumahan di kampung kota yang dibangun sendiri oleh masyarakat.

Arsitektur vernakular mengajarkan cara terbaik untuk menanggapi iklim lokal seperti memberikan bayangan terhadap matahari, mengalirkan angin melalui bangunan dan menstabilkan temperatur iklim tropis yang dapat mencegah kerusakan lingkungan. Secara visual seringkali bentuk bangunan disesuaikan dengan lanskap sekitarnya sehingga koheren dengan lingkungan sekitar.

4.1. Pendekatan partisipatoris & keberlanjutan komunitas

Arsitektur vernakular memperlihatkan masyarakat yang bertumpu pada kemampuan sendiri di mana kebutuhan dasar dan ekologi ditautkan secara positif. Arsitektur vernakular menunjukkan bagaimana

masyarakat dengan keterbatasannya dapat memanfaatkan sumber daya alam setempat untuk memenuhi kebutuhan tempat bernaung dengan cara yang berkelanjutan secara ekologis. Dengan organisasi yang sederhana masyarakat mengelola pembangunan rumah tinggal secara partisipatoris bersama komunitas dan tukang setempat. Pembangunan rumah menjadi ekonomis, padat karya, menciptakan pekerjaan, penggunaan sumber daya lokal, dan energi terbarukan.

Arsitek Hasan Fathy di Mesir, Mangunwidjaja dan Eko Prawoto di Yogyakarta sudah melakukan eksperimen mendirikan bangunan baru dengan pendekatan arsitektur vernakular untuk mendorong masyarakat dalam menggunakan bahan bangunan lokal dan partisipatif dalam proses membangun.

Arsitektur vernakular mungkin tidak langsung dapat diterapkan di semua tempat tetapi kajiannya memberikan manfaat bagi pemahaman tentang budaya bermukim yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan permukiman di kota-kota besar. Kota-kota di Indonesia merupakan hasil pertumbuhan dari *the big village*, oleh karenanya, tradisi dan memori arsitektur vernakular perlu didalami dan dikembangkan sebagai pendekatan perancangan arsitektur yang berakar di masyarakat.

Arsitektur vernakular merupakan modal pengetahuan yang menunjukkan ketrampilan komunitas dalam menyikapi lingkungan dan mengolah penalaran dalam menemukan kebenaran dan ketepatan atas apa yang harus dilakukan dalam lingkungan permukiman. Aristoteles

menyatakan bahwa tindakan yang benar muncul dari motif kebenaran dalam bertindak yang didukung oleh keteraturan emosi. Keteraturan emosi didapatkan dengan mengolah perasaan dalam menghadapi berbagai situasi. Arsitektur vernakular menunjukkan bagaimana bangunan rumah menjadi kerangka untuk melatih apa yang harus dirasakan dalam keseharian permukiman agar terbentuk imajinasi pengetahuan untuk mengatasi konflik kemanusiaan dan keberlanjutan kehidupan komunitas.

Pendekatan vernakular dalam lingkungan permukiman akan berkembang apabila ada tradisi yang kuat, program yang efektif dan lingkungan yang mendukung. Arsitektur vernakular harus secara terus menerus berevolusi dengan memasukkan kriteria desain yang baru untuk aspek kesehatan, keselamatan, keamanan dan lingkungan (HSSE). Pengadaan air, sanitasi, pembuangan limbah adalah persoalan lingkungan permukiman yang tidak kalah pentingnya dari pengadaan bangunan.

Arsitektur vernakular harus menjadi akar budaya bermukim yang dinamis, yang berguna untuk menciptakan lingkungan perumahan di berbagai tempat dan memenuhi kebutuhan pembangunan tempat tinggal yang relevan dengan standar global. Dengan demikian, tantangan ke depan adalah memupuk dan memandu proses evolusinya secara efektif. Pendekatan vernakular perlu dikembangkan untuk pembangunan lingkungan permukiman yang kondisi fisiknya mengalami degradasi

karena kemampuan ekonomi yang lemah atau kebutuhan masyarakat yang berubah atau aspirasi masyarakat terhadap lingkungan yang meningkat.

Beberapa upaya melestarikan pendekatan vernakular yang dapat dilakukan adalah menerapkan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) pada bangunan rumah tradisional dan bangunan informal serta konsep revitalisasi kawasan kampung kota. Langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan arsitektur vernakular adalah diantaranya:

- Menjaga dan mempertahankan sumber daya alami dengan program reforestasi
- Mendorong pemanfaatan sumber daya setempat yang baru sebagai bahan bangunan alternatif yang ramah lingkungan
- Modifikasi desain bangunan vernakular untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bangunan yang langka dan meningkatkan penggunaan bahan bangunan baru yang siap pakai
- Modifikasi desain bangunan vernakular untuk meningkatkan ketangguhan bangunan terhadap gempa, banjir, dan longsor
- Program perbaikan kampung kota yang mempertemukan metode membangun vernakular dengan sistem bangunan modern seperti metode membangun rumah dua lantai, bahan bangunan komposit bambu/kayu dengan beton/baja

4.2. *Experiential value* dalam arsitektur

Arsitektur vernakular mengangkat dimensi sosial dalam arsitektur yang mengingatkan bahwa kehidupan bersama dalam lingkungan permukiman perlu diupayakan melalui pengalaman ruang yang meningkatkan kesadaran di mana dan dengan siapa kita berada. Arsitektur vernakular menghadirkan tempat yang membawakan *sense of place* melalui ruang yang berskala manusia di mana di dalamnya terjadi hubungan interpersonal dan sosial yang intensif. Lingkungan yang manusiawi ini memberikan peluang seorang individu untuk meleburkan diri dengan komunitasnya melalui struktur dan pola yang ada di suatu tempat, dan sekaligus mentransformasikan dirinya ke dalam budaya tempat tersebut. Proses transformasi pada seseorang terjadi melalui pengalaman tentang tempat yang dipenuhi dengan emosi yang dibangun dari tradisi budaya dan hubungan interpersonal yang mengikat dalam berbagai tingkatan seperti sistem keluarga, kekerabatan, dan komunitas.

Arsitektur vernakular terdiri dari *archetypes* yang tidak lekang oleh waktu dan berakar budaya yang mengekspresikan identitas karakter dan jiwa masyarakat yang memproduksinya secara autentik. *Archetypes* terbentuk secara alami sesuai kebutuhan manusia, kondisi alam dan identitas budaya masyarakat setempat. *Archetypes* dalam bentuk struktur dan pola fisik dalam arsitektur vernakular dapat kembali diterapkan untuk menciptakan lingkungan tinggal yang memiliki *sense of place*.

Pola adalah unsur fisik atau susunan ruang dalam arsitektur

vernakular yang mengajarkan pada pengguna bangunan tentang dimensi non fisik dibalik bentuk fisik yang menggambarkan makna kehidupan tetapi tidak langsung dapat dipahami. Pola memberikan arahan untuk suatu nilai ruang atau bentuk yang hanya dapat dikenali melalui perasaan yang ditimbulkan. Pola dalam arsitektur vernakular merupakan perwujudan dari visi masyarakat tentang lingkungan hidup yang ideal yang harus dirasakan melalui pengalaman dalam pergerakan di antara ruang dan bentuk yang ada. *Archetypes* dari arsitektur vernakular menjadi sumber pengetahuan yang hakiki walaupun tanpa disadari karena telah melalui *trial and error* selama berabad-abad.



a



b



Gambar 12a, 12b & 12c. Tangga sebagai *archetypes* peralihan teritori

Pergerakan antar teritori memberikan pengalaman ruang yang menarik dengan adanya unsur tangga. Letak dan fungsinya menuntut penggunaan bahan yang tahan lama dan menyatu dengan unsur desain sekelilingnya agar dapat menjadi penanda yang ekspresif.

c

Unsur dasar bangunan yang fungsional seperti tangga dan teras di depan rumah dapat menjadi *archetypes* untuk menciptakan hubungan interpersonal atau sosial yang ingin dihadirkan dalam desain rumah tinggal di perkotaan. Prosesi memasuki bangunan dapat menjadi pengalaman ruang yang menandai penghormatan terhadap pemilik rumah atau proses perpindahan dari luar ke dalam rumah. Proses memasuki rumah ditandai dan diperjelas maknanya bagi pengalaman manusia dengan menyediakan tempat penyambutan dan perpisahan.



a



b

Gambar 13a & 13b. Teras depan rumah sebagai *archetypes* yang mengakomodasi hubungan interpersonal dan sosial

Teras rumah menjadi ruang serba guna untuk kegiatan dalam rumah yang melimpah

keluar atau untuk menerima orang luar yang tidak diijinkan masuk ke dalam rumah. Kegiatan yang berlangsung dapat melibatkan penghuni dan non penghuni tanpa perasaan canggung.

Pelajaran lain dari arsitektur vernakular adalah pembentukan *sense of place* melalui pengulangan tipologi bangunan yang sama yang dijalin dengan lanskap sekelilingnya. Permukiman yang selaras didapatkan dari susunan bangunan tunggal sederhana dengan tampak, bukaan, atap dan bahan yang serupa namun penonjolan beberapa bangunan tertentu dengan menerapkan pengalaman ruang atau hirarki sosial.

Fasade bangunan tidak hanya diadakan untuk kebutuhan fungsional dalam melindungi ruangan dari cuaca dan iklim, melainkan untuk menciptakan *sense of place* dari ruang yang ada di baliknya, yaitu dengan mendefinisikan lebih artikulatif pembatas antara daerah privat dan daerah publik.

Fungsionalitas dan fleksibilitas dari bentuk bangunan yang sederhana dapat diimbangi dengan peningkatan kualitas ruang di antara bangunan di mana orang dapat menghubungkan dirinya dengan bangunan melalui pergerakan yang *experiential* dan melibatkan nilai emosional dan sensory.

4.3. Estetika vernakular

Bagaimana arsitektur vernakular memberikan kontribusi dalam seni visual? Roger Scruton, filsuf Inggris yang mendalami estetika dan filsafat politik menyatakan bahwa pemahaman atas estetika tidak hanya dimiliki

oleh kaum intelektual dan orang yang terlatih saja. Estetika menyatu dengan rasionalitas manusia. Pengetahuan tentang estetika berasal dari proses kontemplasi saat seseorang melibatkan dirinya dengan dunia yang dihidupi dan merasakan keteraturan di dalamnya karena ikut berperan dalam menciptakan keteraturan tersebut. Keteraturan dalam arsitektur dan keberadaan arsitektur dalam kehidupan manusia bukan hanya dapat dialami oleh seorang seniman atau orang yang berbakat.

Seni bangunan dan arsitektur dalam perjalanan sejarahnya selalu berkaitan dengan kehidupan manusia. Arsitektur secara alami membungkus bentuk kehidupan manusia di dalamnya di mana tradisi kehidupan berada di pusatnya. Arsitektur vernakular menunjukkan bagaimana estetika berhubungan dengan cara hidup manusia. Manusia yang memiliki simpati dan perasaan yang intrinsik dalam cara hidupnya dicurahkan dan ditampilkan dalam seni bangunan yang reflektif. Dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mencari efek memukau dari arsitektur atau karya desain yang menonjol di antara karya-karya lain, tetapi kenyamanan dan keterlibatan dalam komunitas yang memberikan pandangan tentang kehidupan.

Dalam arsitektur vernakular orang berupaya menciptakan rumah di mana orang merasa betah tinggal bersama orang lain dan dengan diri sendiri. Rumah tidak dirasakan sebagai tempat tinggal apabila tidak ada kaitannya dengan orang lain atau komunitas di mana orang tinggal; bahkan arwah nenek moyang juga tinggal bersama dalam rumah. Esensi

dari rumah tinggal adalah keberlanjutan keturunan dan pengalaman akan rasa damai dan nyaman berada di lingkungan keluarga atau komunitas. Pengalaman yang imajinatif ini memberikan pemahaman tentang estetika yang mencerminkan pemikiran tentang kehidupan manusia. Bentuk atap yang estetik pada arsitektur vernakular mengungkapkan rasa kebanggaan akan kedudukan dan penghormatan kepada nenek moyang atau kekuatan alam semesta.

Arsitektur vernakular adalah tempat penyimpanan dari pengetahuan yang berlandaskan pada rasa simpati sehingga walaupun konteksnya sudah berbeda namun prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dibawakan untuk perancangan arsitektur tetap dapat dilanjutkan sebagai cara untuk menciptakan ruang dan bentuk yang memahami perasaan orang lain. Arsitektur vernakular memberikan gambaran tentang citra estetika dari kehidupan sehari-hari dan proses mengungkapkan estetika bentuk yang bernafaskan semangat kebersamaan, sehingga menjadi sumber pengetahuan yang penting untuk bagaimana memberikan peran kepada pemberi tugas dan penerima manfaat dari desain dalam proses perancangan arsitektur.

Perancang perlu menerapkan estetika sebagai kekuatan dari seni visual dalam menciptakan fragmen kehidupan sehari-hari menjadi sesuatu yang permanen tentang kesadaran manusia. Bukan objek fisik lain yang menjadi rujukan dalam proses penciptaan bentuk melainkan lebih melihat ke dalam diri manusia dengan lebih dekat. Perancang bangunan

harus melihat dunia kehidupan di sekitarnya sebagaimana apa adanya dan bukan sebagai dunia buatan dengan penampilan kemilau hasil rekayasa teknologi dan informasi yang tidak harmonis.



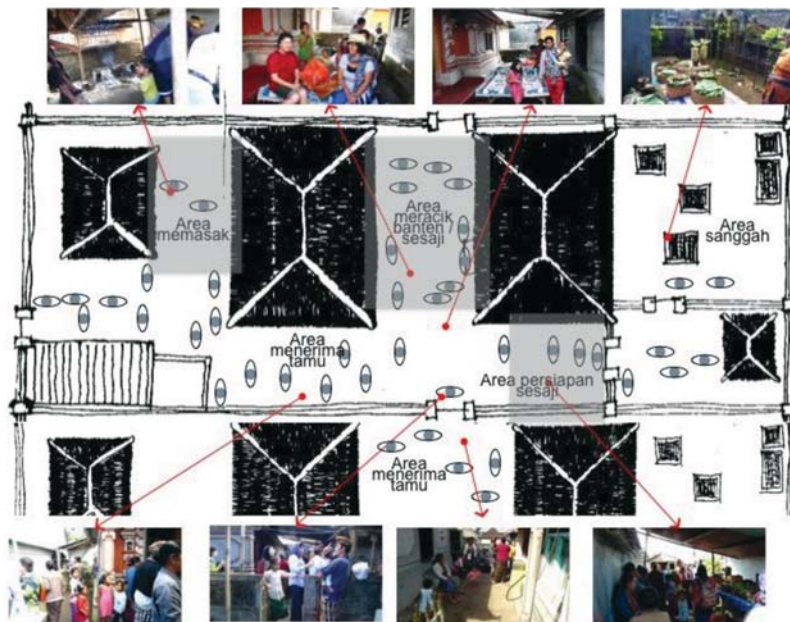
Gambar 14a & 14b. *Archetypes* tempat duduk di depan rumah.

Keterlibatan emosional dengan komunitas dan kenyamanan memberikan nilai estetika bagi keberadaan tempat duduk di depan rumah.

Untuk itu kajian tentang hubungan antara lingkungan dan manusia (*Environment-Behaviour Studies*) dapat diterapkan untuk pengembangan selanjutnya dari kekayaan arsitektur vernakular yang telah kita miliki. Dalam pendekatan ini permukiman atau tempat tinggal dikaji sebagai *system of settings* yang di dalamnya tercakup sistem kegiatan manusia di mana manusia adalah pusat perhatiannya. Melalui *Environment-Behaviour Studies* ini dapat diungkapkan

- perilaku manusia yang tetap/ berubah dalam lingkungan binaan dan faktor yang mempengaruhinya

- keterkaitan antara keterbatasan sumber daya terhadap kecenderungan manusia dalam proses perancangan hunian
- mekanisme yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya: physiology (kenyamanan), anatomi (ergonomi), persepsi (estetika, kualitas lingkungan), kognisi (keteraturan, orientasi, mental map), afeksi (preferensi), pemaknaan (perilaku, sosial) dan ekspresi budaya.



Gambar 15. Permukiman vernakular sebagai setting interaksi manusia dengan lingkungannya.

5. PENUTUP

Arsitektur vernakular merupakan objek strategis dalam mempelajari budaya bermukim yang asli di Indonesia. Pengetahuan tentang arsitektur

vernakular bersifat lebih autentik dan praktis serta berkaitan langsung dengan persoalan lingkungan dan masyarakat. Pengetahuan praktis ini diperlukan agar dunia pendidikan dan profesi memiliki semangat untuk melestarikan nilai-nilai kebenaran dalam desain arsitektur yang sudah pernah dimiliki masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, yang akan hilang apabila tidak dilestarikan.

Selama ini arsitektur vernakular masih dipandang sebagai pengetahuan yang marginal walaupun dari perspektif lingkungan dan sosial, merupakan karya yang memperlihatkan kualitas desain yang patut diteladani. Berbagai arsitektur vernakular di Indonesia memperlihatkan estetika yang berasal dari keseharian hidup manusia dan komunitas namun belum banyak dijadikan preseden dalam desain perumahan di perkotaan masa kini.

Kajian tentang arsitektur vernakular dalam beberapa dekade terakhir telah diinisiasi oleh para peneliti di dunia akademik, kini saatnya dukungan dari arsitek profesional dan pemangku kebijakan dalam upaya menjadikannya sebagai preseden bagi bangunan hunian yang berkelanjutan dalam konteks kehidupan yang lebih modern. Sekitar 80% dari pembangunan rumah di kota-kota Indonesia dilakukan secara swadaya oleh masyarakat, yang mana jumlah ini tentu tidak dapat diabaikan begitu saja. Sementara itu proses globalisasi mendorong kecenderungan model-model pembangunan yang diimport dari budaya barat yang belum teruji kecocokannya dengan tradisi masyarakat lokal.

Arsitektur adalah realisasi dari potensi dan proyeksi pemikiran manusia. Pandangan tentang kehidupan sehari-hari manusia secara komprehensif harus ada dalam benak arsitek profesional dan mendahului proses perancangan rumah tinggal. Arsitektur rumah tinggal di Indonesia di masa mendatang perlu mempelajari kembali tradisi arsitektur vernakular secara selektif dan mengintegrasikannya dengan kebutuhan masa kini untuk dapat memenuhi capaian arsitektur global.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang berharga ini, perkenankan saya menyampaikan kepada yang terhormat Rektor dan Pimpinan ITB, Pimpinan dan seluruh Anggota Forum Guru Besar ITB atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan orasi ilmiah di hadapan para hadirin sekalian pada forum yang terhormat ini. Pada kesempatan ini saya juga mengucapkan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Pimpinan dan keluarga besar Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB, para Guru Besar di Program Studi Arsitektur ITB atas bimbingan, dukungan dan rekomendasinya. Penghargaan dan ucapan terima kasih ingin saya sampaikan kepada Prof. Ju Seo Ryeung dari Kyung Hee University, Korea dan Prof. Yandi Andri Yatmo dari Universitas Indonesia atas rekomendasinya.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan sejawat anggota KK Sejarah, Teori

dan Kritik Arsitektur yang selalu memberikan semangat, dorongan dan perhatian bagi berlangsungnya orasi ini. Dan juga rasa terima kasih saya ucapkan kepada rekan-rekan sejawat di Program Studi Arsitektur ITB yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam suka dan duka hingga terlaksananya orasi hari ini.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tidak terhingga saya sampaikan kepada almarhum kedua orang tua saya tercinta yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya selama ini sehingga orasi ini dapat berjalan dengan baik. Tak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para guru yang telah mendidik dan membimbing saya sehingga saya dapat mengembangkan diri untuk mandiri dalam menuntut ilmu.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memotivasi saya untuk terus menimba ilmu dan mengembangkannya agar dapat memberikan manfaat kepada banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, Christopher, Ishikawa, Sara, Silverstein, Murray, (1977). *The Timeless way of Building*, London: Oxford University Press.

Asquith, Lindsay, Vellinga, Marcel (ed). (2006). *Vernakular Architecture in the Twenty-First Century. Theory, education and practice*, Padstow, Cornwall: TJ International Ltd.

- Crouch, Dor P, Johnson, June G. (2001). *Traditions in Architecture. Africa, America, Asia and Oceania*, New York: Oxford University Press.
- Gage, Mark Foster (ed). (2011). *Aesthetic Theory: essential texts for Architecture and Design*
- Gillow, John, Dawson, Barry, (1994). *The Traditional Architecture of Indonesia*, London: Thames and Hudson Ltd.
- Glassie, Henry (2000). *Vernakular Architecture*, Indiana 47404-3797
Indiana University Press
- Groth, Paul, (1999). *Making New Connections in Vernakular Architecture*, in *Journal of the Society of Architectural Historians*, Vol 58, No 3, p 444-451
- Heath, Kingston WM (2009). *Vernakular Architecture and Regional Design. Cultural Process and Environmental Response*, Burlington, MA01803: Architectural Press
- Ju, Seo Ryeong (ed). (2017). *Southeast Asian Houses: Embracing Urban Context*, Irvine, CA92612: Seoul Collection
- Ju, Seo Ryeong (ed). (2017). *Southeast Asian Houses: Expanding Tradition*, Irvine, CA92612: Seoul Collection
- Kalb, James, (2014). *Life in Design: Christopher Alexander and The Nature of Order* in *International Journal of Architectural Research*, Vol 8, 2, p 94-98
- Lorand, Ruth, (2000). *Aesthetic Order, A Philosophy of Order, Beauty and Art*, London: Routledge

- Maudlin, Daniel, (2010). Crossing Boundaries: Revisiting The Thresholds of Vernakular Architecture, in Vernakular Architecture, Vol 41 (2010) p 10-14.
- Oliver, Paul (ed). (1997). Encyclopedia of Vernakular Architecture of the World, Vol.1. Theories and Principles, Melbourne: Cambridge University Press.
- Oliver, Paul (ed). (1997). Encyclopedia of Vernakular Architecture of the World, Vol.2. Cultures and Habitats, Melbourne: Cambridge University Press.
- Oliver, Paul, (2006). Built to Meet Needs. Cultural Issues in Vernakular Architecture, Burlington, MA01803: Architectural Press
- Olukoya, Obafemi AP, (2021). Framing the Values of Vernakular Architecture for Value-based Conservation: A Conceptual Framework in Sustainability, 13 (9), 4974, <https://doi.org/10.3390/su13094974>
- Salingaros, Nikos A. (2006) : A Theory of Architecture, UMBAU-VERLAG, Solingen.
- Schefold, Reimar, Nas, Peter JM, Domenig, Gaudenz and Wessing, Robert (eds). (2008). Indonesian Houses. Vol 1. Tradition and transformation in vernakular architecture, Leiden: KITLV Press.
- Schefold, Reimar, Nas, Peter JM, Domenig, Gaudenz and Wessing, Robert (eds). (2008). Indonesian Houses. Vol 2. Survey of vernakular architecture in western Indonesia, Leiden: KITLV Press.

Scruton, Roger, (2007). *Culture Counts. Faith and Feeling in a World Besieged*, New York: Brief Encounters.

Vellinga, Marcel, (2013). The noble vernakular in *The Journal of Architecture*, 18:4, 570 -590,
<http://dx.doi.org/10.1080/13602365.2013.819813>

Winters, Edward, (2007). *Aesthetics & Architecture*, London: Continuum International Publishing Group

Wirjomartono, Bagoes, (2014). *Perspectives on Traditional Settlements and Communities. Home, Form and Culture in Indonesia*, London: Springer

CURRICULUM VITAE



Nama : **HIMASARI HANAN**

Tmpt./tgl lahir : Surabaya, 27 Maret 1956

Kel. Keahlian : Sejarah, Teori dan Kritik
Arsitektur

Alamat Kantor : Jalan Ganesha 10 Bandung

Alamat Rumah : Istana Regensi 2 Blok F no 22
Bandung

No telpon : 0811224280

Alamat email : himahanan@gmail.com

I. RIWAYAT PENDIDIKAN

- Doctor Ingenieur, Urban Studies, Kassel University, Germany, 1996
- Master of Architectural Engineering, Architecture, KU Leuven, Belgium, 1987
- Insinyur, Arsitektur, Institut Teknologi Bandung (ITB), 1980

II. RIWAYAT PEKERJAAN DI ITB

- Staf Pengajar Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, 1983 - Sekarang
- Ketua Departemen Arsitektur, 2001 - 2007
- Ketua Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur, 2006 -2013, 2022 - Sekarang

- Ketua Tim Persiapan Akreditasi Internasional Arsitektur, 2008 - 2012
- Ketua Komisi Pendidikan Program S1, S2, S3 Arsitektur, 2008 - 2018
- Anggota Komisi Pendidikan Program S2 Rancang Kota, 2011 - 2014
- Anggota Komisi Pendidikan Program S2 Arsitektur, 2019
- Anggota Komisi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat LPPM, 2008 -2019
- Ketua Subkomisi Evaluasi Pusat Penelitian/ Pusat LPPM, 2015 - 2018
- Anggota Senat SAPPK, 2015 -Sekarang
- Anggota Senat Akademik ITB, 2016 -Sekarang
- Ketua Satgas Akademik S1, S2, S3 Arsitektur, 2022

III. RIWAYAT PENGAJARAN

- Arsitektur Tradisional
- Arsitektur Dunia
- Arsitektur Modern di Indonesia
- Sejarah dan Teori Rancang Kota
- Studio Perancangan Arsitektur
- Tugas Akhir S1 Arsitektur

- Tesis S2 Arsitektur, Rancang Kota, Arsitektur Lanskap
- Disertasi S3 Arsitektur

IV. RIWAYAT PENELITIAN

No.	Tim Peneliti	Judul Penelitian	Tahun/Periode; Sumber Dana
1.	Himasari Hanan, Deni Suwardhi	Strategi Revitalisasi Seni Budaya Batak Toba sebagai Objek Wisata dan Industri Kreatif	2013-2015 Ristranas Dikti
2.	Himasari Hanan	Pemaknaan tempat dalam dusun tradisional Bali Aga	2014 Riset KK ITB
3.	Himasari Hanan	Pengaruh Sistem Keluarga pada Pemaknaan Pekarangan Rumah di Permukiman Bali Aga	2015 Riset KK ITB
4.	Himasari Hanan	Peran Elemen Lingkungan Pada Pemaknaan Tempat Suci di Bale Agung Pengotan	2016 Riset KK ITB
5.	Himasari Hanan	Eksplorasi tradisi bermukim di desa pegunungan Bali Aga sebagai Wisata Budaya-Alam yang terpadu	2016 PUPT Dikti
6.	Himasari Hanan	Dinamika industri kreatif dan dampaknya terhadap keberlanjutan kawasan perumahan bersejarah di Bandung Utara	2017 Riset P3MI ITB
7.	Himasari Hanan	Transformasi pola ruang tradisional pada permukiman baru di dusun Bali Aga	2017 Riset KK ITB
8.	Christina Gantini, Himasari Hanan, Alvanov Zpalanzani, Pindi Setiawan	Strategi Pengembangan Desa Adat sebagai Aset industri Wisata Budaya Alam	2018-2020 PDUPT Ristekdikti

No.	Tim Peneliti	Judul Penelitian	Tahun/Periode; Sumber Dana
9.	Himasari Hanan	Kinerja desain ruang public di Bandung bagi peningkatan kohesi sosial warga kota	2018 Riset KK ITB
10.	Himasari Hanan	Pengembangan kampung batik tradisional di Pekalongan untuk destinasi wisata batik	2018 Riset P3MI ITB
11.	Himasari Hanan, Ju Seo Ryeung	Comparative Study on Housing Norms of Southeast Asia	2019 Kyung Hee University Seoul
12.	Himasari Hanan	Kota Tuban sebagai living heritage dari kota multi budaya	2019 Riset P3MI ITB
13.	Himasari Hanan	Karakteristik tempat interaksi sosial di lingkungan perumahan perkotaan bagi pemodelan fasilitas publik perkotaan	2020 Riset P3MI ITB
14.	Christina Gantini, Iwan Sudradjat, Himasari Hanan, Indah Widiastuti	Teorisasi Fenomena Sosial Budaya Arsitektur Lokal di Indonesia	2021-2023 Riset PPMI ITB
15.	Widiyani, Himasari Hanan	Kajian livability di perkotaan bagi generasi milenial	2021-2023 Riset PPMU ITB

V. PENGABDIAN MASYARAKAT

No.	Kegiatan	Tempat	Tahun	Keterangan
1.	Pembangunan Sistem Informasi Geografis yang terintegrasi dengan Building Information Modeling di Kampus ITB Jatinangor untuk Pengelolaan Sarana dan Prasarana	Jatinangor	2016	Deni Suwardhi, Himasari Hanan

No.	Kegiatan	Tempat	Tahun	Keterangan
2.	Desain Bangunan Konstruksi Bambu bagi pemberdayaan masyarakat	Desa Pengotan Bali	2017	Himasari Hanan, Andry Widyowijatnoko
3.	Badan Pengurus Yayasan Inovasi Pemerintah Daerah (YIPD)	-	2005 - 2017	-
4.	Badan Pengawas Yayasan URDI (Urban and Regional Development Institute)	-	2005 - 2022	-

VI. PUBLIKASI ILMIAH

VI.1. Buku

No.	Tahun	Pengarang/Judul Tulisan	Judul Buku referensi/monografi; Penerbit; Tahun, ISBN
1.	2010	Himasari Hanan (ed), Pengantar	Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB, 2010
2.	2016	Himasari Hanan , The Expansion of Tradisional Toba Batak Houses in Huta Siallagan	Village Architecture in Sumatera, A Comparative Study: Toba Batak, Karo Batak, Minangkabau, IVA-ICRA Publishers, Viena, Austria, 2016, p 191- 195, ISBN 978-3-900265-27-4
3.	2017	Himasari Hanan , Tradition and Modernization in Indonesian Vernakular Houses	Southeast Asian Houses: Expanding Tradition, Seoul Selection U.S.A. Inc, 2017, p 25-54, ISBN 978-1-62412-095-4- 53000

VI.2. Jurnal Internasional

No.	Tahun	Pengarang; Judul Aritkel	Nama Jurnal; No. Publikasi; Vol., ISSN
1.	2011	Sri Astuti, Himasari Hanan , The Behaviour of Consumer Society in Consuming Food at Restaurants & Cafes	Journal of ASIAN Behavioural Studies, Vol 1, No.1, January 2011, ISSN: 2180- 4567
2.	2012	Himasari Hanan , Surjamanto Wonorahardjo, The Architecture of Batak Toba: An Expression of Living Harmoniously	Nakhara, Journal of Environmental Design and Planning, Vol.8, October 2012, p. 11-22, ISSN: 1905-7210
3.	2012	Himasari Hanan , Everyday Practices and Experiential Urban Space	Asian Journal of Environment- Behaviour Studies, Vol 3 No 8, April 2012, ISSN 1394-0384
4.	2013	Himasari Hanan , Individual Practice and Cultural Context in the Transformation of Batak Toba House	Asian Journal of Environment- Behaviour Studies, Vol 4 No 12, Mar/Apr 2013, ISSN 1394-0384
5.	2014	Dewi Ratih Megawati, Ju Seo Ryeong, Himasari Hanan , The Trend of Housing Design and Town Planning of New Towns in Indonesia	Journal of the Korean Housing Association, Vol 25, No 5, 2014, pISSN 2234-3571, eISSN 2234-2257, DOI 10.6107/JKHA.2014.25.5.011
6.	2017	Himasari Hanan , Fitri Meisyara, Lesson Learned from the Transformation Process of Toba Batak Villages	Journal of Comparative Cultural Studies in Architecture, 10, p 35-41, 2017, ISSN 1865 8806, e-ISSN 1865 942X, Institute for Comparable Research in Architecture, TU Wien, http://www.jccs- a.org/issues
7.	2019	Himasari Hanan , Dwitya Hemanto, From Clothing to	Creative Industries Journal, Vol 12, No 4, 2019, pISSN 1751-0694, eISSN 1751-

No.	Tahun	Pengarang; Judul Aritkel	Nama Jurnal; No. Publikasi; Vol., ISSN
		Culinary Industries: Creativity in The Making of Place	0708, Taylor and Francis Group, DOI 10.1080/17510694.2019.1673121
8.	2022	Cynthia Puspitasari, Himasari Hanan , The Impact of the Hijab Concept on Place Attachment in the Arab Settlement of Kutoredjo, Tuban	Journal of Settlements and Spatial Planning, Special Issue (2022), 43-56, https://doi.org/10.24193/JSSPSI.04.PADTC

VI.3. Jurnal Nasional

No.	Tahun	Pengarang; Judul Aritkel	Nama jurnal; No. Publikasi; Vol tahun; ISSN; No. Akreditasi; Tanggal
1.	2011	Himasari Hanan , Alih Fungsi Rumah Tinggal Kolonial: Antara Tindakan Pelestarian dan Menjadikan Heritage	Jurnal Tesa Arsitektur Vol. 9 no.1, Juni 2011, hal. 28-39, ISSN 1410-6094, 2/E/KPT/2015
2.	2011	Himasari Hanan , A House is a Figure between the Earth and the Sky Case Study: Batak Toba House in Samosir Island	Jurnal Ruas, Vol 9, No 2 (2011), eISSN 1693 - 3702, pISSN 1693-3702, No.21/E/KPT/2018
3.	2015	Himasari Hanan , Bale-bale:"Archetype" Arsitektur Tradisional Bali Aga di Desa Pengotan	Tesa Arsitektur Vol 15, No 2, hal 88-101, 2017, pISSN 1410-6094, eISSN 2460-6367, DOI 10.24167/tes.v15i2.864, No.2/E/KPT/2015
4.	2017	Emmelia Tricia Herliana, Himasari Hanan , Hanson Endra Kusuma, Exploring sense of place for the sustainability of heritage district in Yogyakarta	Journal of Architecture & Environment, Vol 16, No 2, 2017, eISSN 2355-262, pISSN 1412-937, DOI 10.12962/j2355262x.v16i2.a3193, No. 21/E/KPT/2018

VI.4. Prosiding Internasional

No.	Tahun	Pengarang; Judul Makalah	Nama Penerbit, Tahun, Tanggal
1.	2016	Himasari Hanan , Stay, play, and learn at Bali Aga traditional village	Arte Polis 6 International Conference, SAPPK ITB, Bandung, 4-5 August 2016
2.	2016	Christina Gantini, Himasari Hanan , The Impact of Tourism Industry on The Sustainability of Traditional bale banjar adat in Denpasar	Arte Polis 6 International Conference, SAPPK ITB, Bandung, 4-5 August 2016
3.	2017	Binar Tyaghita Cesarin, Himasari Hanan , Agus Suharjono Ekomadyo, Urban Design Dimension Of Informality At The Perimeter Of Brawijaya University And UIN Maliki Malang	SHS Web of Conferences, 41, 07005 (2018), eduARCHsia 2017, DOI 10.1051/shsconf/201841
4.	2018	Tulus Widiarso, Himasari Hanan , Architect's vision, creative process and architecture for empowerment: learning from creative process of Indonesian architects	4 th Biennale ICIAP International Conference on Indonesian Architecture and Planning. Design and Planning in the Disruptive Era, Department of Architecture and Planning Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 26-27 Juli 2018
5.	2018	Emmelia Tricia Herliana, Himasari Hanan , Hanson E. Kusuma, Significant Factors of Sense of Place that makes Jeron Beteng Yogyakarta Sustainable as a Historical Place	The 18 th Sustainable Environment and Architecture (SENVAR) Conference, Department of Architecture Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 5 September 2018
6.	2018	Dessy Syarlianti, Himasari Hanan , Hanson E. Kusuma, Lily Tambunan, Identifying Fire Egress	International Conference Series on Life Cycle Assessment. Life Cycle Assessment as a Metric to Achieve


No.	Tahun	Pengarang; Judul Makalah	Nama Penerbit, Tahun, Tanggal
		Legibility as Dimension of Emergency Wayfinding in International Trade Center Kebon Kelapa Bandung	Sustainable Developemnt Goals, Sekolah Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia, Jakarta, 24-25 Oktober 2018
7.	2018	Fath Nadizti, Himasari Hanan , The Utilization Of Urban Park Physical Elements In Adolescence Self-Presentation On Instagram	International Conference on Research in Social Sciences and Humanities (ICRSSH), Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta, 20-21 November 2018.
8.	2018	Himasari Hanan , Dwinik Winawangsari, Place making as ordering life	Reframing the Vernakular Politics, Semiotics and Representation, First International Conference on Cultural Communication and Space (ICCCS) and the 9 th International Conference on Vernakular Settlements (ISVS), Universitas Udayana, Bali, 28-29 November 2018
9.	2020	Tomasowa, R., Hanan, H. , & Indraprastha, A., How to think like an artisan.	International Conference Arte-Polis 8. Bandung. 2020
10.	2020	Nadizti, Hanan , & Syamwil. I., Spatial Experiences for Third Places in the Digital Era	International Conference Arte-Polis 8. Bandung. 2020
11.	2020	Puspitasari, C., & Hanan, H. People's Movement in The Making of Pilgrimage Place	International Conference Arte-Polis 8. Bandung. 2020
12.	2020	Amanati, R., Hanan, H. , & Kusuma, H.E., Understanding occupants motivation for resilient and sustainable traditional houses	International Conference Arte-Polis 8. Bandung. 2020




Forum Guru Besar Institut Teknologi Bandung


Jalan Dipati Ukur No. 4, Bandung 40132


Telp. (022) 2512532, E-mail: sekretariat-fgb@pusat.itb.ac.id

 fgb.itb.ac.id

 [FgbItb](https://www.facebook.com/FgbItb)

 [FGB_ITB](https://twitter.com/FGB_ITB)

 [@fgbitb_1920](https://www.instagram.com/fgbitb_1920)

 [Forum Guru Besar ITB](https://www.youtube.com/ForumGuruBesarITB)

ISBN 978-602-6624-62-8



9 786026 624628